**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perilaku remaja dewasa ini banyak mengarah pada perilaku yang menyimpang. Padahal remaja adalah generasi penerus dimasa depan yang akan mempengaruhi cerah tidaknya masa depan bangsa dan negara di kemudian hari. Disamping secara langsung maupun tidak langsung juga akan mempengaruhi perkembangan budaya Indonesia di masa mendatang. Banyak diantara remaja yang tidak menyadari bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan, justru menjerumuskan. Bila sang remaja sudah terlanjur terjerumus dalam pergaulan yang menyesatkan, akan teramat sulit untuk kembali pada kondisi semula.[[1]](#footnote-2)

Perilaku individu atau sekelompok individu yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku secara umum dalam masyarakat sering terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Seseorang berperilaku menyimpang karena proses labeling yang diberikan masyarakat kepadanya. Labeling adalah pemberian julukan, cap, etiket, ataupun kepada seseorang. Pada awalnya seseorang melakukan penyimpangan karena itu sang pelaku penyimpangan mendapatkan cap (labeling) dari masyarakat. Karena adanya label tersebut, maka sang pelaku mengidentifikasikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi penyimpangan itupun menjadi suatu kebiasaan atau gaya hidup bagi pelakunya.

Salah satu penyebab anak usia sekolah berperilaku menyimpang karena tidak memiliki sistem nilai sebagai pedoman dalam kehidupanya. Dengan demikian, mereka sangat mudah untu mengadopsi sesuatu yang ada di masyarakat tanpa menyaring terlebih dahulu. Untuk itu sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal harus mengubah sistem pengajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif, ke sistem pengajaran yang seimbang antara kognektif, afektif dan psikomotor. Perpaduan ketiga aspek tersebut akan memberikan bekal kepada santri untuk hidup dalam masyarakat. Penggarapan aspek afektif (sikap, minat, sistem nilai, apresiasi) akan berdampak positif terhadap perilaku santri . Pada dasarnya setiap santri memiliki sistem nilai, jika sistem nilai ini dapat diterapkan maka akan mempengaruhi perilaku santri baik secara individu maupun secara berkelompok. Penanaman sistem nilai kepada santri di sekolah hendaknya dengan berbagai strategi

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial.[[2]](#footnote-3) Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu.[[3]](#footnote-4) Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang. Salah satu contoh perilaku menyimpang adalah sifat nakal anak terhadap orang tua. Allah Swt., berfirman dalam Q. S. Surah al-Isra’ [17] : 23 menyatakan:

Terjemahannya:

*23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.[[4]](#footnote-5)*

Perilaku menyimpang disebabkan oleh beberapa hal antara lain kesalahan sistem pengajaran di sekolah yang kurang menanamkan sistem nilai, transisi kultural, kurangnya perhatian orang tua, dan kurangnya kepedulian masyarakat pada masalah remaja. Untuk mengatasi permasalahan remaja tersebut perlu dilakukan secara sistemik dan komprehensif melalui lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan melalui kebijakan pemerintah. Hal ini dapat dapat dikaji dan dilakukan melalui berbagai disiplin ilmu (interdisipliner) yaitu agama, moral (PPKn), olahraga kesehatan, biologi, psikologi, sosial, hukum, dan politik.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada, perilaku menyimpang yang disengaja, bukan karena pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, padahal ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Soekanto mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat menyimpang.[[5]](#footnote-6) Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Remaja dengan perilaku menyimpang biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, implusif dan menunjukan kontrol batin yang kurang. Sifat-sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Gunarsa mengatakan bahwa remaja yang didefinisikan sebagai anak nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah.[[6]](#footnote-7) Dengan demikian remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan memiliki konsep diri negatif kemungkinan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri positif.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di usia sekolah sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti: kabur dari pondok, tidak shalat berjamaah, mengganggu teman, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media masa.

Perilaku santri pondok pesantren biasanya diasumsikan oleh sebagian besar orang sebagai kehidupan yang Islami, jauh dari kesan nakal dan melanggar aturan. Meskipun demikian harus disadari bahwa santri yang hidup di pondok adalah manusia biasa yang juga tidak luput dari berbagai kesalahan dan keinginan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar dari aturan, seperti bolos, mengganggu teman, merokok ataupun bentuk perilaku lain yang melanggar aturan.

Pengamatan awal di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kendari menunjukkan bahwa beberapa santri melakukan perbuatan menyimpang, seperti sering bolos, keluyuran saat jam sekolah, mencoret-coret, dan bahkan beberapa diantaranya melalaikan kewajibannya sebagai seorang muslim yakni shalat. Berbagai perilaku tidak terpuji seperti yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa santri tidak sadar akan statusnya sehingga melakukan perbuatan menyimpang. Fenomena di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Perilaku Menyimpang Santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kendari”*.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, serta untuk memudahkan perolehan data, pengkajian, dan penyajian data, maka fokus dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja, khususnya mengkaji kenakalan santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kendari

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisisn Kendari?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada dasarnya merupakan titik tujuan yang akan dicapai seseorang melalui kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Itulah sebabnya tujuan penelitianyang akan dilakukan harus mempunyai rumusan yang tegas, jelas terperinci serta operasional. Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kendari.

1. **Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Bagi orang tua

Agar dapat meningkatkan perannya untuk membimbing anak guna mencegah terjadinya perilaku menyimpang.

1. Bagi pondok pesantren

Agar dapat mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh santri, sehingga dapat melakukan langkah-langkah pencegahan agar santri tidak melakukan perilaku yang menyimpang, serta melakukan pembinaan pada santri yang sering melakukan perilaku menyimpang.

1. Bagi masyarakat

Sebagai informasi kepada masyarakat bahwa peranan orang tua sangat bermanfaat dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang.

1. Bagi penulis

Sebagai bahan masukan untuk memperoleh data yang akurat mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang dan bagaimana cara untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang tersebut.

1. Bagi bidang keilmuan

Sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang sejenis, sekaligus guna memperkaya sumber referensi khususnya yang berkaitan dengan perilaku menyimpang atau kenakalan yang sering dilakukan oleh santri.

1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari presepsi yang berbeda dalam memahami sasaran penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan apa yang menjadi pembahasan peneliti mengenai penelitian ini secara operasional.

1. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai atau bertentangan dengan aturan yang ditetapkan oleh pihak pondok maupun perilaku yang bertentangan dengan norma atau peraturan yang berlaku dalam masyarakat.
2. Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang terdaftar dan secara aktif mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari.
1. Sudarmi, 2008. *Membangun Remaja Peduli Kesehatan Reproduksi Remaja* (online) http//prov.bkkbn.go.id. diakses 23 Juni 2014. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hurlock. E. B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 55 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ekowarni, E., *Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi*. Bulletin Psikologi*,* h. 25 [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Tafsirnya* (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993), h. 550-551. [↑](#footnote-ref-5)
5. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Penyimpangan* (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 46 [↑](#footnote-ref-6)
6. S. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983), h. 27 [↑](#footnote-ref-7)